

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Hamalik (2013: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Proses pembelajaran yang diikuti selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal secara langsung ataupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional. Emotional Quotient (EQ) atau yang biasa kita sebut dengan kecerdasan emosional itu meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Walaupun pada kenyataannya, sistem pendidikan masih menekankan Intelligence Quotient (IQ) sebagai simbol kecerdasan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Andriani (2014: 468) di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan, hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah

kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gusniwati (2015: 27) dalam proses belajar siswa, IQ dan EQ sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun, biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence*, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Hasil penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului inteligensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, membangun hubungan suami-istri yang harmonis, dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.

Menurut Defila dan Saehena (2004: 30) kecerdasan emosional sangatlah penting untuk menghadapi berbagai masalah yang dapat menimbulkan tekanan untuk individu tersebut sehingga dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya agar dapat menghadapi masalah dengan baik. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional

dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis dan kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan Pangestika dan Manurung (2016: 180) dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi cukup tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi yang relatif tinggi. Maka dari itu taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian Goleman dalam Defila dan Saehana (2004: 29) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah sumbangan faktor kekuatan – kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan mengembangkan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sangat tertariknya banyak orang kepada konsep kecerdasan emosional memang dimulai dan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa, mata pelajaran yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Biologi. Biologi merupakan salah satu pelajaran yang memegang peranan penting dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini dibuktikan dari keikutsertaan mata pelajaran Biologi pada ujian nasional maupun ujian sekolah.

Umumnya para siswa beranggapan bahwa Biologi itu adalah pelajaran yang sukar, sulit dipahami sehingga minat siswa untuk mempelajari Biologi tidak setinggi mata pelajaran lain. Walaupun ada sebagian kecil siswa yang menyukai pelajaran ini. Saat tidak suka, siswa akan cenderung menghindari

pelajaran Biologi sehingga siswa tentu akan menghadapi kesulitan dan mengakibatkan rendahnya nilai Biologi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Biologi kelas X Matematika dan Ilmu Alam (MIA) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan pada Februari 2017, hasil belajar Biologi siswa belum dapat dikatakan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Biologi sebagian besar siswa belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Biologi di kelas X MIA MAN 3 Medan adalah 80. Hal ini menunjukkan bahwa KKM mata pelajaran Biologi di MAN 3 Medan cukup tinggi. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 84 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 130 siswa. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep dan materi pelajaran biologi. Oleh sebab itu, diperlukan usaha dan motivasi lebih untuk belajar Biologi dalam mencapai nilai ketuntasan belajar.

Saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas X MIA di MAN 3 Medan, para siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pelajaran biologi, hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitar siswa. Menurut para siswa materi pelajaran biologi menuntut banyak hafalan dan banyak menggunakan bahasa latin yang sudah merupakan suatu keharusan. Hal ini jugalah sebagai salah satu penyebab timbulnya kejenuhan dalam mempelajari biologi.

Mata pelajaran biologi yang dianggap hanya bisa diikuti oleh siswa yang kemampuan menghafalnya tinggi atau yang memiliki IQ tinggi tidak sepenuhnya benar. Mata pelajaran biologi ini juga dapat dipahami oleh siswa manapun juga jika di dalam diri mereka terdapat kualitas EQ yang tinggi, bahkan tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

Dalam hal ini, kecerdasan emosional merupakan hal penting yang harus ada pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIA MAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan umumnya masih menekankan IQ (Intelligence Quotient) sebagai simbol kecerdasan.
2. Motivasi belajar siswa yang masih rendah akibat kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar siswa.
3. Hasil belajar siswa yang masih rendah sehingga tidak dapat mencapai KKM Biologi kelas X MIA MAN 3 Medan.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kecerdasan emosional dan hubungan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar Biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi pada siswa kelas X MIA MAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Seberapa besarkah kontribusi hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi pada siswa kelas X MIA MAN 3 Medan.

2. Untuk mengetahui seberapa besarkah kontribusi hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, memberi masukan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi siswa, memberi informasi kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, memotivasi, serta mengontrol emosinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.
2. Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil ulangan harian yang dinyatakan dalam angka mulai dari 0-100. Nilai tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran Biologi kelas X MIA MAN 3 Medan.